

## Edukasi Publik dalam Lomba Desain Poster Simbolik (Studi Kasus Lomba Poster Simbolik Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual)

Erik Armayuda

Universitas Trilogi  
armayuda@trilogi.ac.id

---

### ABSTRACT

*Sexual violence in educational settings deprives students of the freedom to develop their potential in a healthy, safe, and optimal environment. Various forms of sexual violence harm students, educators, and staff, potentially hindering or eliminating their opportunities to learn and teach. In alignment with Sustainable Development Goal 16: Peace, Justice, and Strong Institutions, the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology issued Regulation No. 30 of 2021 for higher education institutions. Initiatives under the Prevention and Handling of Sexual Violence (PPKS) program have shown promising results. One example is the Symbolic Poster Design Competition as Public Education, where 391 participants showed great enthusiasm. The research aimed to describe the competition process and raise awareness about the importance of PPKS. The competition was organized using Erick Karjaluoto's design method. This paper focuses on two main discussions: how to design criteria and schemes for a competition that educates the younger generation, and the participants' responses to the competition. The study concluded that the symbolic poster competition encouraged participants to show sympathy towards victims, avoiding traumatic elements in their designs. While solution-oriented posters are useful for potential users, designs with constructive purposes are meaningful for organizers, users, and designers.*

**Keywords:** *Poster Design Competition, Design Method, Symbolic Poster, Design Competition Mechanism, SDG Goal 16*

### ABSTRAK

*Kekerasan seksual dalam konteks pendidikan merampas kebebasan siswa untuk mengembangkan potensi mereka dalam kondisi yang sehat, aman, nyaman, dan optimal. Berbagai bentuk kekerasan seksual mengakibatkan kerugian bagi mahasiswa, pendidik, dan staf, yang dapat menghambat atau menghilangkan kesempatan mereka untuk belajar dan mengajar. Sebagai perwujudan SDG Goal 16: Peace, Justice, and Strong Institutions, dikeluarkanlah Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 30 Tahun 2021 di lingkungan perguruan tinggi. Kegiatan dalam rangka Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) menunjukkan hasil yang menjanjikan. Salah satu contohnya adalah penelitian melalui Lomba Desain Poster Simbolik Sebagai Edukasi Publik, dengan 391 peserta yang menunjukkan antusiasme besar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses lomba dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya PPKS. Metode yang digunakan dalam penyelenggaraan lomba ini adalah metode desain yang digagas oleh Erick Karjaluoto. Fokus makalah ini ada dua: pertama, bagaimana merancang kriteria dan skema lomba desain yang mengedukasi generasi muda (khususnya peserta); kedua, bagaimana respons peserta lomba. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa melalui lomba poster simbolik, peserta didorong untuk menunjukkan simpati kepada korban dan menghindari unsur traumatis dalam desain mereka. Desain poster yang solutif akan berguna bagi calon pengguna, sementara desain dengan tujuan konstruktif akan bermakna bagi penyelenggara, pengguna, dan desainer itu sendiri.*

**Kata Kunci:** *Lomba Desain Poster, Metode Desain, Poster Simbolik, Mekanisme Lomba Desain, SDG Goals 17*

### PENGANTAR

Penindasan lebih sering terjadi dibandingkan pelecehan seksual terhadap anak perempuan dan laki-laki. Anak perempuan diintimidasi atau dilecehkan

sama seringnya dengan anak laki-laki. Anak laki-laki yang melakukan penindasan di usia sekolah menengah awal lebih besar kemungkinannya untuk melakukan pelecehan seksual di kemudian hari (Espelage, 2014 & Espelage et.al 2015). Pelecehan seksual di sekolah

merupakan salah satu bentuk kekerasan gender yang sering terjadi di ruang publik. Pelecehan dan penyerangan seksual sering kali dipandang sebagai hal yang normatif. (Gruber & Fineran, 2008; Brown et al, 2020). Ketika siswa percaya bahwa pelecehan seksual dapat diterima di antara teman-teman mereka, mereka juga lebih cenderung melaporkan melakukan pelecehan seksual (Jewell & Brown, 2013). Remaja yang dilaporkan melakukan pelecehan seksual dengan tingkat yang tinggi merupakan anggota dari kelompok teman yang juga melaporkan tingginya tingkat pelecehan seksual (Jewell et al., 2015).

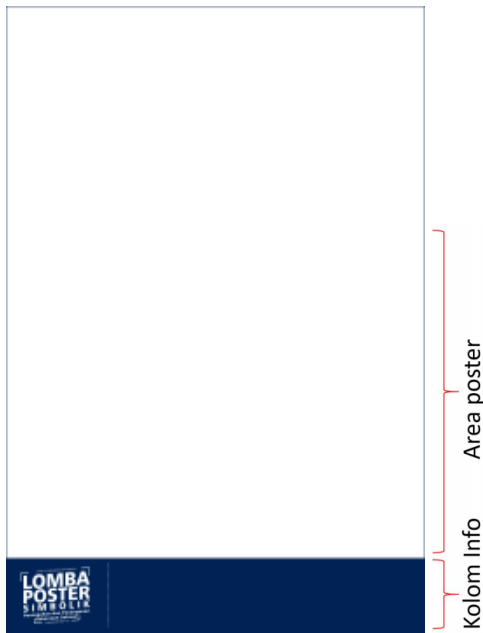
Penelitian telah menunjukkan bahwa 90% remaja perempuan telah menjadi target pelecehan seksual setidaknya satu kali, dan antara satu dari empat dan satu dari lima perempuan di perguruan tinggi pernah menjadi korban kekerasan seksual (Leaper & Brown, 2008; Muehlenhard et.al , 2017). Menjadi target pelecehan dan penyerangan seksual mempunyai konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan fisik, mental, dan emosional, seperti gangguan makan, depresi, kecemasan, ketakutan, kemarahan, penghinaan, ketidakpercayaan, dan sindrom stres pasca-trauma (Eom et al., 2015; Goldstein et al., 2007; Jina & Thomas, 2013).

Penelitian sebelumnya mengenai pelecehan seksual terhadap anak perempuan berfokus terutama pada masa remaja, dan pada “siapa, apa, dan di mana” ketika pelecehan seksual terjadi (Doty et al., 2017; Reed et al., 2019). Oleh karena itu penelitian ini diangkat dari sisi edukasi. Tujuan dari penelitian ini untuk memaparkan upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah dengan edukasi publik melalui lomba desain poster simbolik. Lomba ini diprakarsai oleh Satuan Tugas (Satgas) OOKS (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) Universitas Trilogi.

Sejak terbentuknya Satgas PPKS Trilogi pada bulan Mei 2023 lalu, terdapat sebuah permasalahan yang menarik, di mana hampir setiap kampus diminta untuk membentuk satgas PPKS namun masalahnya tidak semua satgas PPKS yang terbentuk memiliki desainer. Padahal komunikasi melalui media sosial maupun media cetak masih menjadi hal yang penting untuk mengedukasi *civitas* di mana Satgas tersebut berada. Masalahnya tidak semua rekan-rekan satgas yang bisa mengoperasikan Canva memiliki kemampuan komunikasi yang strategis dan relevan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya poster-poster edukasi kekerasan seksual yang kebanyakan mengeksploitasi tubuh wanita dengan menampilkan gambar-gambar yang vulgar bahkan traumatis. Wanita menangis, disekap, baju terkoyak dan sebagainya, yang mana hal tersebut sangat traumatis bagi beberapa audiens, alih-alih mengedukasi poster-poster tersebut malah bisa jadi inspirasi kekerasan seksual berikutnya.

Sejauh ini perlombaan desain memiliki sebuah dilema khususnya terkait isu HKI. Rastriadi (2013), seorang praktisi desain melalui laman desain grafis Indonesia menyampaikan keresahannya bahwa sebagian besar lomba dilaksanakan dengan melampirkan keterangan yang secara redaksional dapat disimpulkan bahwa karya yang dihasilkan oleh peserta menjadi milik penyelenggara. Kurangnya pemahaman publik terkait desain membuat beberapa penyelenggara tidak menjalankan lomba desain dengan relevan. Bahkan Bermen (2008) penulis buku *Do Good Design* memberikan pendapat khusus mengenai kompetisi ini. Ia mengekspresikan bahwa “Desainer, harus mengedukasi publik bahwa desain adalah tentang strategi keberlanjutan, bukan sekedar dekorasi. Namun, upaya tersebut berulang kali dirusak oleh dunia desain yang berfokus pada euforia kompetisi dan upacara penghargaan yang merayakan kreativitas, bukan hasil strategi dan keberlanjutan”. Berangkat dari amanah David Bermen ini penyelenggaraan lomba desain poster simbolik ini dikemas dengan metodologis yang dituangkan dalam rangkaian acara yang relevan.

Berangkat dari dua hal tersebut, penulis yang juga bertindak sebagai ketua satgas PPKS Trilogi yang juga merupakan dosen desain komunikasi visual menggagas sebuah format lomba poster simbolik yang diharapkan dapat menjembatani dua permasalahan di atas, baik secara konten maupun metodologis. Dimulai dari momen koordinasi ketua satgas PPKS yang dilakukan di Universitas Pancasila pada tanggal 30 Januari 2024 penulis memberikan presentasi singkat yang berisi undangan kolaborasi untuk seluruh ketua satgas yang hadir di agenda tersebut. Qodarullah ketua Satgas PPKS Binus University Ibu Dr. Yi Ying, S.S., M.Lit., M.Pd dan ketua Satgas PPKS Institut Bisnis Nusantara, Arta Elisabeth Purba, S. Ikom, M. I. Kom merespons ajakan kolaborasi tersebut dengan baik, alhasil terlaksanakannya kegiatan lomba poster simbolik dengan tema pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dengan harapan hasil dari lomba tersebut dapat menjadi poster-poster yang bisa dimanfaatkan seluruh satgas PPKS yang membutuhkan. Sehingga para peserta lomba bukan hanya sedang bersaing dalam karya, namun juga membantu satgas PPKS untuk menyediakan media edukasi. Selain itu karya poster yang dilombakan tetap akan dimiliki oleh kreatornya karena penyelenggara sebelum membagikan aksesnya akan mencantumkan identitas kreator dalam karya tersebut.

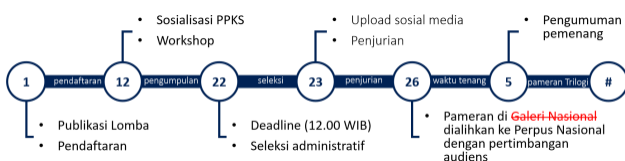


**Gambar 1** Format pengumpulan poster harus menyisakan area untuk keterangan lomba

## METODE PENELITIAN

Dalam rangka melazimkan proses desain yang benar, lomba ini merangkum dua misi edukasi yang dikemas dalam rangkaian lomba. Kedua misi edukasi tersebut adalah dua kutub yang saling menyeimbangkan, dari segi konten lomba ini memberikan batasan yang jelas untuk menghindarkan visual yang bersifat vulgar dan traumatis, sementara pada kutub metodologinya lomba ini menekankan proses desain yang relevan dengan melalui pembekalan, perumusan gagasan, pendekatan pencarian ide, hingga eksekusinya yang tak lain merupakan adaptasi dari metode desain Eric Karjaluoto (Karjaluoto, 2013) yang memberikan tahapan proses *Discover* (dalam konteks ini peserta dibekali informasi terkait konten dan proses desain), *Plan* (peserta diberikan rumusan konten untuk memudahkan target segmentasi dan strategi komunikasinya kepada 3 target audiens, korban, pelaku, dan saksi/orang umum) *Creative* (peserta diberikan pembekalan pendekatan kreatif melalui *workshop* desain simbolik dengan materi sinektika dan semiotika), dan *deliver* (sebagai bagian dari proses validasi, karya peserta melalui tahap kurasi dan penjurian).

Dengan gagasan tersebut maka konsep kegiatan yang dilakukan dalam waktu 1 bulan ini dikemas sebagai berikut:



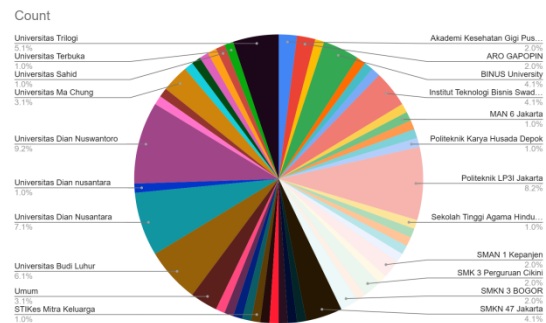
**Gambar 2** Rangkaian kegiatan Lomba Poster

Mengingat semangat dalam lomba ini adalah kolaborasi dan partisipasi dalam penyelesaian isu kekerasan seksual, maka dalam teknis pelaksanaan lombanya pun peserta diberikan berbagai kemudahan di antaranya diperbolehkan menggunakan segala *tools* (kecuali AI dengan *prompt* perintah langsung jadi) dan diperkenankan Metode menjelaskan dengan jelas bagaimana penulis melakukan penelitian. Metode harus menjelaskan desain penelitian secara jelas, prosedur penelitian yang dapat direplikasi, dan cara merangkum dan menganalisis data. Namun demikian peserta yang menggunakan aset dari penyedia gratis seperti Freepic, Unsplash, dan lainnya diminta untuk mengisi lampiran keterangan karya yang mengharuskan kreator menjelaskan aset-aset mana saja yang ia ambil dari situs penyedia, tautan URL, dan status hak ciptanya (mengingat beberapa telah membayar dengan berlangganan atau mendaftar keanggotaan dengan status “pro” yang memungkinkan mengakses lebih banyak fitur dan aset yang telah disediakan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses dan Hasil Desain

Kegiatan ini mendapatkan respons positif dari para audiens dan peserta, hal tersebut dibuktikan dengan adanya 391 peserta yang tertarik untuk mendaftar pada lomba ini dengan profil asal instansi yang beraneka ragam dari sekolah menengah hingga universitas.



**Gambar 3** Penyebaran asal instansi peserta lomba

Sebagai gambaran umum, mengingat tidak semua peserta memiliki latar belakang sebagai desainer, maka dalam proses metodologinya tidak semua tahapan dilakukan oleh peserta, penyelenggara sebagai penanggung jawab membantu peserta untuk bisa melewati tahapan metodologis proses desain dengan ketentuan sebagai berikut:

### Discover (Tahap mencari data)

Dalam konteks lomba ini peserta dibekali informasi terkait konten dan proses desain, di mana

sejak dipublikasikannya informasi terkait lomba ini pada 1 Februari 2024, penyelenggara menghimbau (lebih ke mewajibkan) peserta untuk mengikuti kegiatan pembekalan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2024.

Dalam pembekalan tersebut penyelenggara memberikan 3 materi utama sebagai bekal para peserta sebelum memulai proses pengerjaan poster, di antaranya adalah; sosialisasi tentang kekerasan seksual untuk memberikan peserta gambaran utama terhadap isu kekerasan seksual, baik dari perspektif korban maupun sebagai saksi agar memahami isu ini. Materi kedua berkaitan dengan Satgas PPKS yang berkaitan dengan definisi, fungsi, dan segala bentuk kegiatan terkait satgas PPKS dengan harapan peserta dapat juga memosisikan dirinya dari sudut pandang satgas.

Pada materi puncaknya peserta diberikan materi *workshop* desain poster simbolik yang diberikan oleh dosen Desain Komunikasi Visual Universitas Trilogi, sekaligus penjelasan teknis tentang ketentuan karya dalam perlombaan ini. Sehingga dalam proses pembekalan ini setidaknya peserta telah memiliki wawasan tentang konten (kekerasan seksual) dan metode eksekusi (komunikasi visual simbolik).

Di sisi lain, penyelenggara (yang juga menjadi penulis) juga menghimpun data keperluan poster pengguna dengan memanfaatkan grup koordinasi antar ketua satgas melalui sebuah pertanyaan pemantik terkait “poster atau konten edukasi seperti apa yang mereka butuhkan sebagai bahan untuk mengedukasi civitas lingkungan akademik mereka” hasil dari jawaban tersebut dirumuskan dalam sebuah tabel untuk bisa mengelompokkan konten berdasarkan kategorinya.

### Plan (Tahap identifikasi dan perencanaan)

Dalam tahap plan penulis yang juga sebagai penyelenggara membantu peserta merumuskan konten edukasi yang dibutuhkan oleh calon pengguna (satgas PPKS di beberapa kampus) sebagai rujukan peserta dalam berkarya, dari pertanyaan pemantik yang diajukan dalam grup koordinasi setidaknya ada 6 perguruan tinggi wilayah LLDIKTI 3 yang merespons dan memberikan tanggapan melalui ketua satgasnya, beberapa perguruan tinggi tersebut adalah: Binus University, Universitas Borobudur, Unika Atmajaya, ASAINDO, Bersama, STIH IBLAM, dan STIKOM PROSIA. Mengingat terdapat beberapa kesamaan dari kampus yang berbeda tersebut, maka penulis membantu mengelompokkan berdasarkan redaksinya, tujuan dan target segmentasinya.

Dari hasil pengelompokan tersebut disimpulkan ada 4 topik utama;

1. Edukasi definisi & fungsi Satgas PPKS
2. Edukasi terkait kekerasan seksual
3. Edukasi pencegahan

### 4. Edukasi penanganan

Sementara target komunikasinya dibagi dalam 3 target korban, pelaku, dan saksi/calon saksi. Berikut ini hasil tabel pengelompokannya;

Topik	materi	isi konten		
		target audiens korban	target audiens pelaku/calon	target audiens umum
Pengertian SATGAS PPKS	Memberi tahu Satgas PPKS ada di Trilogi Memberi tahu tugas dan fungsi Satgas PPKS Memberi tahu cara interaksi lapor hotline	arjuran untukapeak upjuga nomor hotline pengakuan edukasi pada korban untukberarti melapor, percaya, dan bersikap alur pelaporan, penanganan, kerahasiaan, dan asas kerja PPKS	arjuran untukjaga sikapjuga nomor hotline pengakuan edukasi hayang harus ditakukan PPKSagar tidak salah paham edukasiwewenangSatgas dalam menkomunikasikan kasus	mengajak civitas untukmenjaga diri merallias, saling aktif mencegah, bukan hanya sebagai penonton
Pengertian Definisi dan Jenis KS	Memberi tahu definisi kekerasan seksual Memberi tahu jenis-jenis kekerasan seksual (21) Memberi tahu hak-hak korban	edukasibatasan kondisisedang dicecekan seperti apa postertersebut 21 jeniskekerasan seksual edukasiakap preventif, dan solutifkita ny terjadi	edukasiyang biasa belum tentu benar yang benar harus dibasukan memberikan ilustrasikenario berbatakita melakukan itu memberi tahuanksi dan hukuman, konsekuensi, jika melakukan	mengedukasi batasan etikakuntuk mencegah/menghambat budaya yang mengarah pada KS
Pencegahan	Memberi tahu modus operandi pelaku Memberi tahu motif umum pelaku Memberi tahu sikap dan respon yang benar etika interaksi keakabaran dan bercaandian	menjelaskangejala, tempat, waktu, dan kegiatan yang rawan menampirkanberita dan fakta kejadian edukasiakap ketika sebelum, ketika dan sesudah kejadian jenis bercandian yang mengarah pada KS dan cara respon	mengedukasi untukbertikir panjang mengedukasi untukmenghindari hal yang mendorong KS (film porno dll) dari kebiasaan sepele yang mengarah pada perilaku edukasi, tidak semua gaul dan asik itu aman, bisa jadi dipijanya	mengedukasi sikap atau respon jika melihat mendengar kejadian, apa yang harus dilakukan danjangan berperan aktif, jangan takut dan jangan malu mencegah.
Penanganan (Budaya KS yang sudah biasa)	etika interaksi sosial pada media digital etika interaksi civitas mahasiswa - lendik - dosen - pimpinan	menjelaskangejala, tempat, waktu, dan kegiatan yang rawan menampirkanberita dan fakta kejadian edukasiakap ketika sebelum, ketika dan sesudah kejadian jenis bercandian yang mengarah pada KS dan cara respon	mengedukasi untukbertikir panjang mengedukasi untukmenghindari hal yang mendorong KS (film porno dll) dari kebiasaan sepele yang mengarah pada perilaku edukasi, tidak semua gaul dan asik itu aman, bisa jadi dipijanya	memberikan dorongan dangambaran cara merespon yang tepat: sartin ketika mendisiplin KS

Gambar 4 Tabel konten poster

### Creative (Proses strategi pengaryaan)

Pada tahap ini peserta diharapkan dapat memiliki wawasan terkait strategi pengemasan pesan dalam konteks simbolik melalui kegiatan *workshop* desain poster simbolik. Dalam materi tersebut penulis yang juga berlaku sebagai pemateri memberikan beberapa poin penekanan sebagai kaidah dalam eksplorasi kreatif di antaranya:

1. Tidak boleh ada visual yang bernuansa vulgar dan traumatis.
2. Karya harus bersifat asli bukan hasil jiplakan atau reproduksi karya orang lain.
3. Peserta diperbolehkan menggunakan aset gambar yang telah disediakan secara gratis dengan syarat melampirkan status hak ciptanya, sumber pengambilan, dan status peserta tersebut (apakah sebagai pengunduh fitur gratis ataukah sudah berlangganan).
4. Poin tertinggi adalah karya yang memiliki konsep simbolik (35%), tagline yang menggugah (30%), hierarki pesan yang relevan (20%), dan keaslian karya (15%).

Sebagai pendekatan strategisnya peserta diberikan materi *workshop* dengan topik semiotika (mengenalkan poster dengan *visual icon*, simbol, dan indeks) dan sinektika (menggabungkan dua hal yang berbeda menjadi pesan yang baru). Ada setidaknya 23 pendekatan *trigger* sinektika yang dijabarkan dalam *worshop* tersebut di antaranya; *subtract* (mengurangi/meneyderhanakan), *repeat* (pengulangan), *combine* (penggabungan), *add* (penambahan), *transfer*, *animate* (menghidupkan), *superimpose*, *change scale* (perubahan skala), *subtitute* (mengganti), *fragment*, *isolate* (isolasi/ fokus pada sesuatu), *distort*, (perubahan bentuk), *disguise* (penyamaran), *hybridize* (hibrid), *contradict* (kontradiksi), *parody* (parodi), *prevaricate* (perdalihan), *analogize* (analogi),

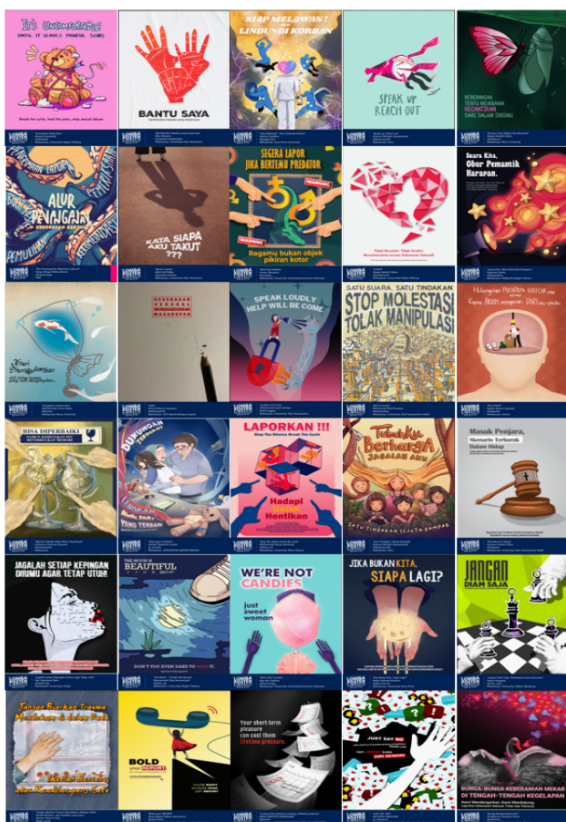
*empathize* (empati), *metamorphose* (metamorfosis), *symbolize* (simbol), *mytologize* (per-mitos-an), *Fantasize* (fantasi).

Peserta dapat memilih beberapa strategi di atas untuk bisa mengemas poster dengan visual yang simbolis bermakna, dan efektif.

### **Deliver (eksekusi dan penyaluran hasil poster)**

Dari 391 peserta yang mendaftar, setidaknya 93 poster yang berhasil sampai ke meja kurasi, di mana kurator menekankan seleksi karya pada visualisasi yang simbolik dan *tagline* yang relevan, tentunya setelah diseleksi oleh panitia poster-poster yang tidak simbolik dan mengandung pesan vulgar dan traumatis.

Dari proses tersebut terpilih 30 poster yang memenuhi kriteria untuk dipamerkan di zona pameran Perpustakaan Nasional Jakarta pada tanggal 26 Februari 2024.



**Gambar 5** 30 poster terpilih untuk dipamerkan

Penekanan pada aspek simpatik dalam lomba ini menjadi poin penting agar peserta tetap bisa memosisikan karyanya sebagai sebuah desain, bukan sekedar karya seni ekspresif yang menampilkan simbol-simbol filosofis semata. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Pujiyanto (2023), “pada karya-karya desain poster, kualitasnya tidak sama dengan karya seni rupa murni, hal ini disebabkan karena dalam desain poster ada faktor lain di luar faktor estetika, seperti

faktor komunikasi, faktor informasi, faktor fungsi, faktor target, dan sebagainya.

### **Tanggapan Peserta Lomba**

Dalam proses perlombaan ini, peserta mengunggah karya dengan cara mengisi Google Form yang memuat beberapa pertanyaan yang harus diisi, di antaranya adalah kolom komentar atas keseluruhan lomba ini, dan beberapa poin yang bisa disimpulkan dari respons peserta adalah:

1. ESNS: “Menurut saya diadakannya lomba poster ini sangat bermanfaat bagi kampus yang pastinya di setiap kampus yang belum memiliki properti dalam memberi orang-orang kampus tentang satgas PPKS, dan saya juga mengerti bahwa dari desain kita ternyata bisa juga membuat trauma korban muncul dengan adanya hal kejadian yang kita letakan di poster itu sangat membuat korban teringat kejadian, bukannya membantu malah poster yang kita buat bisa jadi berbahaya bagi mereka, jadi diadakan lomba ini saya mendapatkan banyak sekali ilmu baru dari bidang kekerasan seksual.”

2. LAC: “Pembekalannya sangat membantu saya, sehingga pengerjaan poster menjadi lebih mudah dan sangat menyenangkan”

3. MZN: “sangat menarik dan sangat inovatif. urgensinya kuat, tujuannya mulia, semoga bisa bermanfaat”

4. KIZI: “Saya suka dan *respect* terhadap sistem lomba yang diselenggarakan panitia, yang dimana dimulai dari pembekalan dengan ahlinya, membantu meningkatkan kesadaran terhadap *copyright*, dan materi desain visual yang disampaikan secara singkat namun sangat bermanfaat, hingga cara pengumpulan yang terstruktur. Tentunya selain pengalaman mengikuti lomba saya juga mendapat ilmu tentang kekerasan seksual, Pengetahuan Satgas PPKS dan juga ilmu mendesain dari dosen DKV secara langsung.”

5. KPM: “Sebagai seseorang yang cukup gemar menyuarakan topik kekerasan seksual, saya senang akan adanya lomba ini karena saya dapat menyampaikan gagasan saya. Lomba ini mengharuskan peserta untuk mencantumkan aset-aset yang digunakan, menurut saya itu bagus untuk menyiapkan diri esok dalam suasana profesional sebagai desainer. Sosialisasi pada zoom juga tampak lengkap menyeluruh, *excellent* 👍 Saya harap poster saya bisa memberi manfaat bagi sejumlah orang.”

6. SL: “Tidak cuma mendapat pengalaman, tapi juga mendapat ilmu baru karena adanya *workshop*”

7. ANS: “lomba direncanakan dengan sangat baik, sistematis mulai dari materi *workshop*, ketentuan lomba, hingga teknis, dan juga informatif sekali ketika ditanya, *topp bgt*”

8. YY: “Lomba ini sangat bagus dan menambah wawasan. Kita diberi pembekalan materi terkait lomba

membuat saya lebih paham apa itu kekerasan seksual. Dengan adanya lomba poster ini tidak hanya saya saja yang teredukasi, tetapi juga teredukasi pada audiens yang melihat karya saya.”

Selain beberapa respons di atas terdapat beberapa respons audiens yang merasa bahwa peraturan lomba terlalu mengekang, namun demikian pada pertanyaan “apakah anda mengikuti sosialisasi dan *workshop*” responden tersebut tidak mengikutinya. Selain itu terdapat satu respons yang panjang namun relevan dari MMAS: “Saya sangat terkesan dengan lomba poster simbolik ini yang mengangkat isu pelecehan seksual. Karena bahkan aturannya menaruh simpati kepada korban untuk tidak memberikan unsur traumatis. Saya merasa senang karena masih ada lomba yang peduli pada kondisi mental orang lain. Saya juga merasa sangat tertantang dan jujur pusing sekali sehingga untuk mencari ide saja saya memerlukan waktu sehari-hari. Ditambah saya masih baru belajar *software* digital semakin menjadi tantangan untuk saya. Hingga tidak terasa ternyata sudah hari H pengumpulan. Tapi saya akan tetap membuat posternya. Karena melalui karya ini, saya merasa bisa berdampak dan memberikan dukungan bagi para korban dalam proses pemulihan mereka. Poster ini tidak hanya memberikan pesan yang kuat, tetapi juga menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas yang dihadapi oleh korban bahwa sulit sekali bangkit dari kegelapan menunjukkan diri mereka setelah apa yang dialami. Meski tidak menang sekalipun saya merasa bangga dan bersyukur dapat berkontribusi dalam kampanye ini dan belajar banyak hal. Saya berharap karya ini dapat membantu mendorong perubahan positif dan menyemangati korban bahwa mereka masih punya harapan.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui proses pengemasan yang metodologis dan sistematis, peserta lomba dapat mengikuti prosesnya dengan lebih baik, dan terbukti hampir semua karya (khususnya yang mengikuti pembekalan) memiliki nilai karya yang menarik.

## KESIMPULAN

Dari proses lomba ini dapat disimpulkan beberapa hal melalui respons peserta dan hasil karya yang didapatkan di antaranya:

1. Penekanan pada urgensi penyelenggaraan lomba menjadi penting untuk para peserta sehingga mereka tidak hanya berpartisipasi untuk hadiah, namun juga dengan tujuan mulia untuk menyelesaikan sebuah keresahan yang dialami bersama.
2. Sistematis penyelenggaraan lomba penting untuk didesain dengan mematuhi kaidah proses desain dengan melazimkan proses

pembekalan sebelum pengerjaan, hal ini akan memberikan peserta gambaran yang jelas akan apa yang harus dikerjakan.

3. Penyelenggara dengan menekankan pada urgensi penyelesaian sebuah permasalahan akan lebih mudah dalam mengedukasi publik terkait hak cipta, di mana jika memang tujuannya adalah sosial, maka penting untuk membuka sebuah celah bagi peserta yang memiliki perhatian yang sama pada isu tersebut namun tidak memiliki kemampuan teknis mendesain, dengan cara memudahkan ketentuan lomba dengan memanfaatkan *tools* dan situs penyedia gambar yang bisa membantu.
4. Penting bagi penyelenggara untuk tidak hanya berfokus pada jumlah akhir karya yang berkualitas. Sebuah pendampingan melalui *briefing* yang jelas akan memudahkan peserta mendapatkan hasil terbaiknya, karena karya yang bertumbuh bersama penggunanya memiliki kepemilikan yang erat antara kreator dan calon penggunanya.
5. Edukasi tidak hanya diperlukan untuk calon pengguna karya hasil lomba, namun juga para peserta kreator karya untuk memastikan bahwa karya yang dihasilkan memiliki nilai spiritual tidak hanya bagi calon pengguna namun bagi penyelenggara dan peserta/pembuat karya.

Selain beberapa kesimpulan tersebut ada satu evaluasi yang penting untuk diketahui, di mana dari total 391 peserta yang mendaftar akhirnya hanya 175 peserta yang mengikuti sosialisasi kekerasan seksual, dan 138 peserta yang mengikuti *workshop* hingga tersisa 93 peserta yang berhasil mengumpulkan karya. Dari sini bisa didapat beberapa poin evaluasi yang bisa dijadikan penelitian selanjutnya yaitu:

1. Waktu pengerjaan poster yang singkat, di mana meskipun publikasi kegiatan ini telah dilakukan pada tanggal 1 Februari, pembekalan dilakukan pada tanggal 12 Februari, sementara *deadline* pengumpulan karya jatuh pada tanggal 22 Februari sehingga total waktu yang disediakan untuk lomba poster ini hanyalah 10 hari.
2. Persyaratan yang ketat, dengan batasan tidak boleh vulgar dan visual traumatis (yang mana ini sudah menjadi hal umum) peserta, khususnya yang tidak mengikut I pembekalan akan merasa kesulitan.
3. Proses pengumpulan karya yang bersyarat. Dengan semangat mengakomodasi rekan-rekan yang memiliki keresahan sama namun tidak memiliki kemampuan di bidang teknis

desain, penyelenggara memberikan keleluasaan untuk menggunakan aset-aset yang ada di situs penyedia gratis. Namun demikian kemudahan ini diikuti dengan adanya dokumen tambahan yang harus menjelaskan status hak cipta aset tersebut. Diduga ini juga menjadi salah satu penyebab beberapa peserta gugur karena kesulitan melampirkan/menemukan aset dengan sumber yang bebas pakai. Namun demikian ini bukanlah alasan untuk meniadakan persyaratan keterangan hak cipta, penulis menyarankan perlunya mekanisme yang lebih simpel, karena hal ini menjadi bagian penting dalam mengedukasi peserta untuk melazimkan apresiasi dan kesadaran akan hak cipta.

Sebagai penutup penulis ingin mengutip pernyataan Meredith Davis (2008), seorang profesor dari North California State University “Desain adalah bidang yang tidak dipahami dengan baik oleh publik maupun media populer yang hanya tahu desain sebagai tampilannya. Ironisnya, yang paling skeptis tentang peembangan program penelitian mengenai desain justru berada di dalam disiplin desain itu sendiri, yang masih saja berdebat tentang hal apa yang membentuk pengetahuan tentang desain” sebagai seorang desainer penting bagi setiap insan desainer baik praktisi maupun akademisi untuk mengedukasi publik bahwa desain bukan hanya sekedar gambar dan dekorasi, namun sebuah proses yang didahului dengan empati untuk memahami permasalahan dan menghadirkan solusi yang relevan.

Dengan melihat sebuah permasalahan yang relevan, kemudian mengemasnya dalam sebuah konsep desain maupun kegiatan, maka sebuah desain yang didahului dengan perasaan ingin berpartisipasi, dalam menghadirkan solusi, mengambil peran dalam penyelesaian keresahan bersama, atau memenuhi panggilan untuk bergerak dalam kebaikan, akan lebih bermakna, daripada sebuah desain yang dirancang hanya untuk kebutuhan industri.

Pada akhirnya desain yang memberikan solusi akan berguna bagi calon pengguna, namun desain yang memiliki tujuan konstruktif akan bermakna bagi penyelenggara, pengguna, dan desainernya itu sendiri.

## PENAKUAN

Dalam proses penelitian ini, penulis adalah penyelenggara kegiatan yang bersifat pengabdian ini. Sementara dana yang digunakan adalah dana anggaran kolaborasi dari satgas PPKS Trilogi, Prodi DKV, dan Kemahasiswaan, mengingat adanya beberapa irisan baik dari keilmuan desain komunikasi visual dan kegiatan kemahasiswaan.

## REFERENSI

- Brown, C.S et al. (2020). A Bioecological Theory of Sexual Harassment of Girls: Research, Review of General Psychology, pp. 1-22. Doi. 0.1177/1089268020954363.
- Bermen, D. (2008). Do Good Design: How Designer Can Change The World. Design and Culture, 2(3), pp. 360–361
- Davis, M. (2008). Why do we need doctoral study in design? International Journal of Design, 2(3), 71-79.
- Doty, J. L et.al. (2017). Patterns of bullying and sexual harassment: Connections with parents and teachers as direct protective factors. Journal of Youth and Adolescence, 46(11), 2289–2304.
- Eom, E. et al. (2015). Sexual harassment in middle and high school children and effects on physical and mental health. Clinical Pediatrics, 54(5), 430–438.
- Espelage, D. L. (2014). Ecological theory: Preventing youth bullying, aggression, and victimization. Theory into Practice, 53(4), 257–264.
- Espelage, D. L et.al. (2015). Longitudinal associations among bullying, homophobic teasing, and sexual violence perpetration among middle school students. Journal of Interpersonal Violence, 30(14), 2541–2561.
- Goldstein, S. E et.al. (2007). Risk factors of sexual harassment by peers: A longitudinal investigation of African American and European American adolescents. Journal of Research on Adolescence, 17(2), 285–300.
- Gruber, J.E., & Fineran, S. (2008). Comparing the Impact of Bullying and Sexual Harassment Victimization on the Mental and Physical Health of Adolescents. Sex Roles 59(1):1-13. Doi. 10.1007/s11199-008-9431-5.
- Jewell, J. A., & Brown, C. S. (2013). Sexting, catcalls, and buttslaps: How gender stereotypes and perceived group norms predict sexualized behavior. Sex Roles, 69(11–12), 594–604. Doi. 10.1007/s11199-013-0320-1.
- Jewell, J. A., Brown, C. S., & Perry, B. (2015). All my friends are doing it: Potentially offensive sexual behavior perpetration within adolescent social networks. Journal of Research on Adolescence, 25(3), 592–604. Doi.org/10.1111/jora.12150.
- Jina, R., & Thomas, L. S. (2013). Health consequences of sexual violence against women. Best Practices and Research: Clinical Obstetrics and Gynecology, 27(1), 15–26.

- Karjaluoto, E. (2013b). *The design method: A Philosophy and Process for Functional Visual Communication*. New Riders.
- Leaper, C., & Brown, C. S. (2008). Perceived experiences with sexism among adolescent girls. *Child Development*, 79(3), 685–704.
- Muehlenhard, C. L et.al. (2017). Evaluating the one-in-five statistic: Women’s risk of sexual assault while in college. *The Journal of Sex Research*, 54(4–5), 549–576.
- Pujiyanto, et.al. (2023) *Emotional Creativity in Poster Design*, Penerbit Universitas Negeri Malang, Malang (189)
- Rastiardi, A. (2013, May). *Desain Grafis Indonesia*. *Desain Grafis Indonesia*. Retrieved March 10, 2024, from <https://dgi.or.id/read/observation/hak-cipta-dalam-sayembara.html>.
- Reed, E et.al. (2019). Cyber sexual harassment: Prevalence and association with substance use, poor mental health, and STI history among sexually active adolescent girls. *Journal of Adolescence*, 75, 53–62. Doi. org/10.1016/j.adolescence.2019.07.005